

Preservasi dan konservasi bahan pustaka cetak di perpustakaan universitas bojonegoro

Novi Nur Ariyanti^{1*}; Bagas Aldi Pratama²; Machsun Rifauddin³

^{1,2}Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

³Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

¹Email: novinura932@gmail.com

ABSTRACT

Preservation and conservation are crucial aspects in preserving library collections, especially print collections that are vulnerable to physical and biological damage. This study aims to describe the implementation of preservation and conservation activities of library materials and identify the problems faced by Bojonegoro University Library. The research used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that preservation and conservation efforts have been carried out through several activities, such as routine cleaning of library materials, controlling room temperature and humidity, sanding books using thick plastic, weeding collections, manual repair of minor damage, and limited digitization of thesis collections. However, the implementation of these activities still faces various obstacles, including limited facilities and technical equipment, lack of operational budget, limited space specifically for conservation activities, and lack of librarians who have expertise in this field. In addition, fumigation activities as part of biological damage prevention have never been carried out due to limited funds and human resources. These findings indicate the need for adjustments between the operational standards of the pros and cons.

ABSTRAK

Preservasi dan konservasi sebagai aspek krusial dalam menjaga kelestarian koleksi perpustakaan, terutama koleksi cetak yang rentan terhadap kerusakan fisik dan biologis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan preservasi dan konservasi bahan pustaka serta mengidentifikasi problematika yang dihadapi oleh Perpustakaan Universitas Bojonegoro. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya preservasi dan konservasi telah dilakukan melalui beberapa kegiatan, seperti pembersihan rutin bahan pustaka, pengendalian suhu dan kelembapan ruangan, penyampulan buku menggunakan plastik tebal, penyiangan koleksi, perbaikan manual terhadap kerusakan ringan, serta digitalisasi terbatas pada koleksi skripsi. Namun, pelaksanaan kegiatan ini masih menghadapi berbagai kendala, di antaranya keterbatasan fasilitas dan peralatan teknis, minimnya anggaran operasional, keterbatasan ruang khusus untuk kegiatan konservasi, serta kurangnya tenaga pustakawan yang memiliki keahlian di bidang ini. Selain itu, kegiatan fumigasi sebagai bagian dari pencegahan kerusakan biologis belum pernah dilakukan karena keterbatasan dana dan sumber daya manusia. Temuan ini menunjukkan perlunya penyesuaian antara standar operasional prosedur (SOP) dengan kondisi riil yang ada di perpustakaan, serta pentingnya penguatan kebijakan institusi dalam mendukung kegiatan pelestarian koleksi pustaka secara berkelanjutan.

Keywords: Preservation; Conservation; Fumigation; Digitalization; Library Collection; Bojonegoro University Library

1. PENDAHULUAN

Salah satu indikator kualitas perpustakaan dapat dinilai dari kualitas koleksinya (Prasetyo, 2018). Perpustakaan sebagai institusi yang bergerak dalam bidang jasa informasi memiliki peran penting dalam pengelolaan koleksi karya cetak, karya tulis, dan/ atau karya rekam secara profesional dengan sistem guna memenuhi kebutuhan pemustaka. Satu satu bentuk kegiatan pengembangan koleksi di perpustakaan dilakukan melalui preservasi dan konservasi (Sutarno NS, 2018). Mengingat pentingnya informasi yang terkandung di dalam koleksi bahan pustaka, kegiatan tidak boleh ditinggalkan.

Pelestarian bahan pustaka (*the library preservation*) sebagai kegiatan yang bertujuan untuk melindungi suatu bahan pustaka agar terjaga kandungan intelektualnya (Rachman, 2017). Pelestarian bahan Pustaka juga bertujuan untuk menjaga kelestarian dan memperpanjang usia (Purnomo, 2018). Selain itu, juga sebagai upaya untuk menjaga, melindungi, dan merawat agar bahan pustaka lebih awet dan terjaga, dan menjangkau lebih banyak pemustaka (Fatmawati, 2018). Bahan pustaka merupakan salah satu unsur yang cukup krusial pada sistem perpustakaan (Hotimah et al., 2023). Mengingat pentingnya bahan pustaka di perpustakan, maka kerusakan koleksi merupakan masalah yang dapat diselesaikan dengan preservasi dan konservasi (Putra & Marlini, 2013).

Kegiatan preservasi dan konservasi telah dilakukan oleh Perpustakaan Universitas Bojonegoro, namun dalam praktiknya belum terlaksana dengan maksimal yang berimbang pada rusaknya bahan pustaka. Padahal kegiatan vital yang perlu dijalankan perpustakaan adalah preservasi yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan fisik bahan pustaka dan juga informasi yang terkandung di dalamnya (Nurcahyani & Rodiah, 2022). Kurangnya perpustakaan dalam melakukan kegiatan pelstarian bahan pustaka membuat nilai informasi yang terkandung didalamnya menjadi hilang (Osunrinde & Adetunla, 2016). Perpustakaan juga memiliki kewenangan dan peran utama dalam menghimpun, melestarikan, dan menyajikan informasi dengan cara merawat sumber informasi atau bahan pustaka tercetak. Pamungkas (2016) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa permasalahan dalam pelestarian bahan pustaka adalah belum adanya pedoman tertulis, jumlah staf yang terbatasnya, sarana dan prasarana yang minim dan kesadaran pemustaka yang rendah.

Penelitian sebelumnya banyak membahas tentang kegiatan preservasi dan konservasi di Museum sebagai upaya pelestarian barang langka seperti preservasi manuskrip (Agusti & Wasisto, 2017; Sedana et al., 2013), dan preservasi terhadap naskah kuno (Anwar et al., 2018; Hidayah, 2019; Putrayana, 2019; Riswinarno, 2017). Preservasi dilakukan sebagai upaya pelestarian terhadap Budaya (Damayani & Rusmana, Agus, 2016) dan kearifan lokal (Sedana et al., 2013). Penelitian lain lebih fokus pada preservasi arsip pasca bencana (Mardiyanto, 2017; Nurani & Christiani, 2017). Pada konteks perpustakaan perguruan tinggi, penelitian sebelumnya fokus pada peran dan upaya pustakawan dalam kegiatan preservasi (Nurcahyani & Rodiah, 2022), analisis proses preservasi bahan pustaka (Azizah et al., 2023; Cahyani & Khadijah, 2023; Hotimah et al., 2023; Putri et al., 2023), juga strategi preservasi digital (Musrifah, 2017).

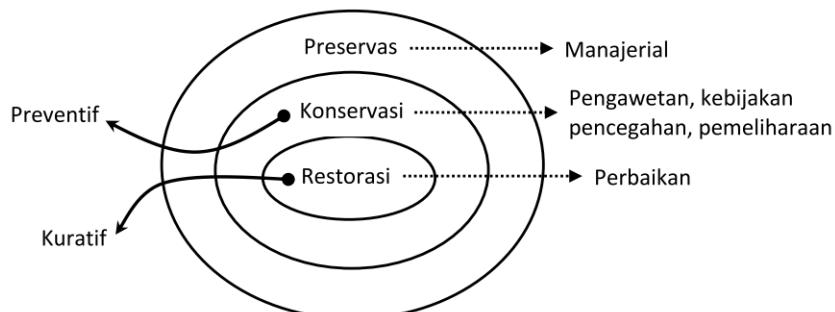
Penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian yang tidak hanya menggambarkan kegiatan preservasi dan konservasi bahan pustaka di perpustakaan perguruan tinggi, tetapi juga mengangkat secara rinci berbagai problematika yang terjadi dalam pelaksanaannya di Perpustakaan Universitas Bojonegoro. Penelitian ini membahas permasalahan lapangan mulai dari keterbatasan fasilitas, kendala anggaran, hingga ketidaksesuaian antara SOP dengan realitas pelaksanaan, yang belum banyak dibahas secara komprehensif dalam penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya integrasi antara aspek teknis, manajerial, dan sumber daya manusia dalam keberhasilan program pelestarian koleksi perpustakaan, sehingga memberikan kontribusi praktis dalam perumusan kebijakan preservasi di perpustakaan swasta yang berada di bawah naungan yayasan.

Mengingat permasalahan yang terjadi di lapangan dan peran penting perpustakaan dalam menjaga serta melestarikan bahan pustaka sebagai sumber pengetahuan dan informasi maka penelitian ini perlu dilakukan. Jika penelitian sebelumnya fokus pada peran pustakawan dan proses preservasi di perpustakaan perguruan tinggi, penelitian ini berupaya untuk melihat proses sekaligus permasalahan di baliknya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kegiatan preservasi dan konservasi dilakukan Perpustakaan Universitas Bojonegoro, juga melihat latar belakang dibalik permasalahan yang terjadi di dalamnya. Secara teoritis penelitian ini dapat berkontribusi memberikan perspektif lain dalam proses preservasi dan konservasi bahan pustaka

sekaligus faktor masalah yang melatarbelakanginya. Hasilnya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perpustakaan untuk mengevaluasi proses preservasi dan konservasi dan merumuskan kembali rencana tindak lanjutnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Perbedaan antara istilah “preservasi” dan “konservasi” sebenarnya agak ambigu, karena penggunaannya (bersama dengan “restorasi”) telah berubah seiring berjalannya waktu, sebagian bergantung pada konteksnya. Sejak tahun 1980an, bidang perpustakaan dan kearsipan telah menggunakan istilah tersebut. Istilah “pelestarian” mengacu pada kegiatan mengurangi atau mencegah kerusakan pada koleksi untuk memperpanjang umur koleksi, sedangkan “konservasi” mengacu pada perawatan fisik dari masing-masing barang yang rusak. Istilah “restorasi” umumnya digunakan dalam konteks benda museum atau film-film (NDCC, 2015). Untuk lebih jelas tentang perbedaan ketiganya dapat dilihat dari gambar 1 berikut:



Gambar 1. Preservasi, Konservasi, Restorasi (Fatmawati, 2018).

Preservasi memiliki cakupan yang sangat luas yang mencakup kegiatan konservasi yang bersifat preventif (pencegahan) dan restorasi yang bersifat kuratif (perbaikan). Preservasi yang berarti pelestarian mengandung makna luas, dapat berupa kegiatan untuk memelihara, merawat, memperbaiki, dan mereproduksi bahan pustaka agar tidak cepat rusak dan mampu bertahan lama (Fatmawati, 2018). Konservasi merupakan suatu upaya untuk memelihara dan memperbaiki kondisi fisik dari bahan pustaka (Fatmawati, 2018). Konservasi sebagai bentuk upaya dalam memelihara dan memperbaiki kondisi fisik dari bahan pustaka, baik dengan metode tradisional ataupun modern guna memastikan informasi dan bahan aman dari berbagai faktor yang berpotensi merusak (Rachma, 2017).

Pelestarian bahan pustaka termasuk serangkaian kegiatan pengembangan koleksi yang bertujuan untuk melestarikan nilai informasi yang terkandung dalam bahan pustaka (Omawumi, O. et al., 2022). Proses tersebut tidak hanya sebatas pada perbaikan fisik atau hal-hal teknisnya, melainkan mencakup sistem manajerialnya. Preservasi koleksi mencakup bidang luas dan mengarah pada manajemen perpustakaan. Konteks manajemen koleksi meliputi merencanakan, mengorganisasikan, mengontrol, dan mengevaluasi secara berkala (Hartono, 2017). Preservasi tidak hanya menjaga bagaimana koleksi saja, mencakup kebijakan pemustaka dan pengelolaan pustakawan. Adapun pelaksanaan dari preservasi bahan pustaka menurut Elnadi (2021) adalah sebagai berikut:

- a. Kebijakan dan strategi pelestarian bahan pustaka
- b. Pemeliharaan lingkungan ruangan atau tempat penyimpanan
- c. Kebijakan pengembangan koleksi dan penyiaian
- d. Konservasi dan restorasi
- e. Digitalisasi
- f. Perencanaan penanggulangan bencana
- g. Keamanan koleksi
- h. Pendidikan untuk pemakai dan pelatihan untuk pustakawan.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk menjelaskan suatu peristiwa tertentu dengan menjelaskan apa yang diamatinya dengan menggunakan metode ilmiah (Sugiyono, 2017). Metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif merupakan metode di mana peneliti mencari makna, pemahaman, pengertian tentang suatu kejadian atau peristiwa baik terlibat secara langsung atau tidak terhadap kerangka penelitian yang dilakukan. Setelah peneliti mendapatkan data yang diperoleh, data tersebut diolah secara bertahap. Data kualitatif mencakup tentang deskripsi yang detail terhadap peristiwa tertentu yang merupakan pendapat langsung dari orang-orang yang terlibat dalam penelitiannya, serta adanya cuplikan dari beberapa dokumen yang relevan (Yusuf, 2017).

Proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan pada 01 November 2023 sampai 14 November 2023. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktifitas pelestarian bahan pustaka di lapangan. Sedangkan wawancara sebagai sumber data primer, dilaksanakan secara langsung yang ditujukan kepada dua narasumber utama yang memahami detail tentang bagaimana proses preservasi dan konservasi dilakukan yaitu, saudari Aprilia Dwi sebagai pustakawan dan Junadi sebagai kepala perpustakaan. Informan kunci adalah pustakawan Universitas Bojonegoro yang menaungi bidang pelestarian bahan pustaka dan kepala perpustakaan sebagai pemegang kebijakan. Sumber data skunder diperoleh dari SOP mengenai pelestarian bahan pustaka. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan (Moleong, 2017). Uji keabsahan data dengan teknik triangulasi, membandingkan hasil data observasi dan wawancara untuk mendapatkan data jenuh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upaya Pelestarian Bahan Pustaka di Perpustakaan Universitas Bojonegoro

Pencegahan, perawatan, dan pemberian bahan pustaka telah dilakukan oleh pustakawan. Kegiatan tersebut penting dilakukan untuk menjaga kondisi fisik maupun keotentikan atau nilai dari informasi didalamnya. Preservasi sebagai upaya dalam melindungi kandungan intelektual, kegiatan tersebut meliputi manajemen perpustakaan, teknik dan metode dalam memperbaiki rekaman informasi, serta pembinaan sumber daya manusia (SDM) dalam memelihara dan melindungi bahan pustaka sebagai media informasi dari berbagai faktor kerusakan (Rachma, 2017). Preservasi bahan pustaka di Perpustakaan Universitas Bojonegoro dilakukan dengan berbagai alternatif cara, diantaranya adalah menjaga kebersihan debu ruangan. Perlindungan terhadap bahan pustaka yang dilakukan oleh Perpustakaan Universitas Bojonegoro dapat dilihat dari adanya kegiatan yang dilakukan secara rutin yaitu pembersihan dari debu secara rutin. Menjaga kebersihan koleksi dari debu sebagai kegiatan mendasar dalam pelestarian bahan pustaka (Osunrinde & Adetunla, 2016).

“Dalam upaya mencegah kita setiap pagi ada pembersihan debu-debu di selah-selah bahan pustaka, dan setiap satu minggu sekali yaitu setiap hari jumat ada pembersihan secara keseluruhan oleh clining service” (Aprilia Dwi, Wawancara, 01 November 2023).



Gambar 1. Pembersihan rutin setiap pagi

Upaya selanjutnya adalah menjaga suhu ruangan perpustakaan. Penggunaan dan pengaturan suhu AC pada ruangan Perpustakaan telah disesuaikan dengan besar ruangan. Kelembapan ruangan dan suhu ruangan sangat berpengaruh terhadap ketahanan bahan pustaka. Sifat dari kertas yang asam, apabila suhu terlalu tinggi atau suhu terlalu rendah dapat mempengaruhi kerapatan dari zat asam yang membentuknya. Menjaga suhu dan kelembapan udara merupakan cara yang paling tepat menjaga bahan pustaka dari kerusakan ekologis (Riswinarno, 2017). Secara khusus Perpustakaan Universitas Bojonegoro telah ber-AC sehingga suhu ruangan dapat dikendalikan dengan baik. Namun, dengan luas ruangan 150m² – pada lantai 1, Perpustakaan Universitas Bojonegoro memiliki AC sebanyak dua unit dengan tegangan 2 PK. Dengan ber-AC maka ruangan telah tertutup sehingga debu sangat sedikit yang masuk – terdapat celah untuk sirkulasi udara ataupun dari rongga lain. Meskipun standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi menjelaskan perubahan suhu dan kelembapan pada ruangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap bahan pustaka (Perpustakaan Nasional RI, 2018). Namun, fluktuasi yang sangat drastis juga memiliki pengaruh besar terhadap kerusakan pada kertas.

“pengaturan suhu yang sesuai dengan besar ruangan, kita rasa juga perlu untuk menjaga keasaman kertas dan mencegah adanya rayap, selain itu penggunaan silicagel untuk mengatur kelembapan, sama penggunaan kamper untuk menghindari serangga, rengat” (Aprilia Dwi, wawancara, 01 November 2023).



Gambar 2. Peletakan silica gel

Kegiatan preservasi dan konservasi dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Kegiatan secara langsung apabila terdapat bahan pustaka yang rusak dan diketahui secara langsung oleh pustakawan baik rak pengembalian, rak setelah baca, atau ketika bahan pustaka tersebut dipinjam. Sedangkan kegiatan preservasi secara tidak langsung melalui kegiatan penyianyan yang dilakukan setiap satu tahun sekali atau paling lambat 2 tahun sekali. Penyianyan adalah pengeluaran koleksi dari susunan di rak karena jumlah eksemplar yang terlalu banyak, atau telah ada edisi terbaru, atau koleksi tersebut telah tidak relevan (Betriti & Marlini, 2015).

Bahan pustaka yang mengalami kerusakan kemudian disisihkan untuk diperbaiki. Bahan pustaka yang mengalami kerusakan setelah pemilahan akan dikategorisasikan terlebih dahulu. Kerusakan pada bahan pustaka terbagi menjadi dua kategori yaitu rusak ringan dan rusak berat. Kerusakan ringan dapat diperbaiki secara pribadi oleh pustakawan misal: halaman yang terlepas, sampul yang terlepas, sampul plastik yang rusak. Kegiatan untuk memperbaiki koleksi tersebut dengan pengeleman kembali, penjilidan, dan atau penjahitan pada buku (Yunita et al., 2022). Sebagaimana yang dijelaskan oleh pustakawan Perpustakaan Universitas Bojonegoro.

“koleksi yang kami miliki terlihat cukup baik, meski memang ada beberapa koleksi yang kurang baik, seperti ini – menunjukkan koleksi, terlepas halamannya, atau ada beberapa buku lama yang menguning kertasnya dan ada bercak. Biasanya kita melakukan perbaikan buku ketika akan di pinjam oleh pemustaka apabila kondisinya kurang baik maka kita akan perbaiki saat itu juga apabila dirasa kita dapat memperbaikinya. Sedangkan pengecekan secara rutin yaitu ketika penyiangan yang dilakukan satu tahun sekali – dalam SOP maksimal 2 tahun sekali” (Aprilia Dwi, wawancara, 01 November 2023).



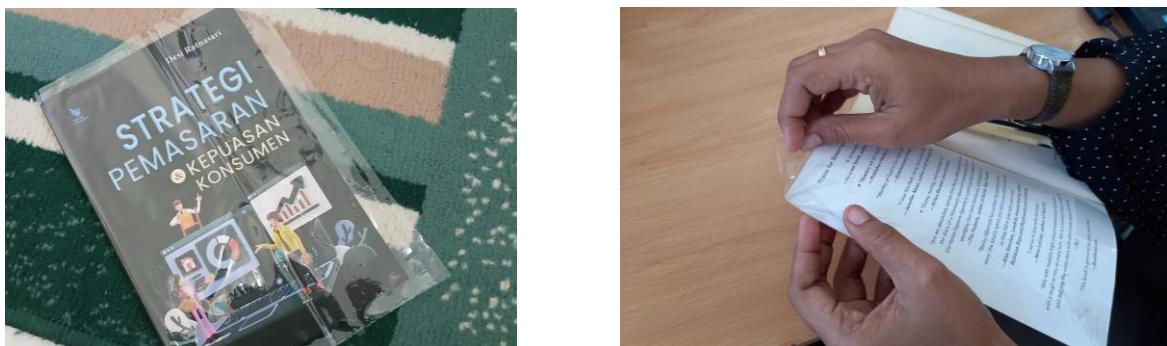
Gambar 3. Proses perbaikan bahan pustaka

Pustakawan melakukan pengecekan secara berkala untuk mengetahui koleksi tersebut mengalami kerusakan atau tidak, dan ketika mendapatkan koleksi yang mengalami kerusakan, kemudian diseleksi untuk perbaikan. Upaya yang telah dilakukan pustakawan sudah sesuai dengan SNI 7496:2009, dimana kegiatan penyiangan koleksi dilakukan sekurang-kurangnya 1 tahun sekali. Digitalisasi juga perlu dijadikan pertimbangan pustakawan dalam melakukan preservasi sebagai upaya untuk menjaga informasi dalam koleksi dan mudah diakses kembali. Ketersediaan anggaran bisa menjadi salah satu faktor penting kenapa digitalisasi belum bisa dilakukan (Prasetyo, 2018). Upaya digitalisasi ini juga sudah dilakukan Perpustakaan Universitas Bojonegoro namun sebatas pada koleksi skripsi. Padahal preservasi digital memiliki banyak manfaat diantaranya adalah dapat dipublikasikan, disebarluaskan dan ditemukan kembali dengan lebih cepat (Fatmawati, 2018).

“alih media kita melakukan pada koleksi skripsi, sebelumnya belum, tentunya berhubungan dengan anggaran dan jumlah SDM” (Junadi, wawancara, 01 November 2023).

Preservasi dan konservasi yang dilakukan oleh Perpustakaan Universitas Bojonegoro tentu menyesuaikan dengan bahan pustaka itu sendiri. Secara umum kegiatan utama untuk melindungi bahan pustaka yaitu dengan memberikan sampul plastik pada setiap bahan pustaka yang dimiliki. Sampul plastik yang digunakan yaitu sampul plastik yang tebal sehingga tidak mudah sobek. Dipasang dengan menyesuaikan besar dan kecilnya buku dan tidak ada volume bahwa sampul terlalu besar. Hal ini dilakukan untuk mengurangi akibat dari gesekan oleh tiap-tiap bahan pustaka yang menyebabkan sampul rusak. Namun sebaiknya pemberian sampul buku ini dilakukan di awal pengelolaan bahan pustaka pasca pengadaan (Putri et al., 2023).

“inti kegiatan pada pencegahan pada bahan pustaka secara langsung tentunya dengan penyampulan, penyampulan dengan plastik yang tebal agar tidak mudah rusak dan di pres jadi pas di buku tidak ada volume yang apabila terdapat gesekan jadi rusak” (Aprilia Dwi, wawancara, 01 November 2023).



Gambar 4. Pemasangan Sampul plastik

Menurut Hotimah dkk., (2023) kegiatan pengendalian lingkungan dilakukan dengan menjaga kebersihan lingkungan di perpustakaan. Sedangkan untuk upaya kuratif, pihak perpustakaan melakukan rebinding secara manual terhadap koleksi yang mengalami kerusakan. Pembersihan ruangan secara konsisten juga dapat meminimalisir adanya hama perusak (Rohmiyati, 2017).

2. Problematika dalam Pelestarian Bahan Pustaka

Perpustakaan universitas Bojonegoro telah melakukan pemeliharaan secara internal dan ekternal pada bahan pustaka. Meskipun demikian, terdapat beberapa permasalahan mendasar yang mempengaruhi kualitas dan kondisi bahan pustaka. Faktor utama yang dapat mempengaruhi kerusakan pada koleksi perpustakaan adalah faktor lingkungan, debu, sinar matahari, suhu ruangan, cahaya lampu. Apabila hal ini terjadi terlalu sering maka zat kimia dalam kertas akan berubah dan menyebabkan kerusakan pada kertas. Sebagaimana penjelasan Fatmawati (2018) bahwa suhu dan kelembaban mampu menimbulkan reaksi oksidasi dan hidrolisis yang menyebabkan kerusakan kertas atau dokumen menjadi terurai, rapuh, dan warna memudar. Masalah besar yang akan terjadi yaitu pertumbuhan jamur dan adanya serangga.

Faktor manusia juga menjadi permasalahan yang umum, baik yang disebabkan oleh pemustaka maupun pustakawan. Sebagaimana pendapat Riswinarno (2017), bahwa faktor tersebut berkaitan dengan pengetahuan dan kesadaran pemustaka. Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat pemustaka yang dengan bebas membalikkan lembaran dari bahan pustaka dengan tangan kotor (bekas makanan). Dalam SNP yang dikeluarkan oleh Perpusnas RI menjelaskan, Sisa-sisa makanan dan minuman dapat merusak bahan pustaka pada perpustakaan (Perpustakaan Nasional RI, 2018).

Pada sisi lain, tidak ada larangan untuk membawa makanan ke dalam perpustakaan, atau pemustaka diperbolehkan membawa makanan ringan dan minuman ke dalam perpustakaan. Selain itu, kurangnya kesadaran dari pemustaka untuk menjaga bahan pustaka yang di baca. Bekas makanan yang masih melekat pada tangan pemustaka kemudian digunakan untuk memegang bahan pustaka bukan tidak mungkin hal tersebut mendatangkan bahaya seperti: mengundang semut, rayap, atau serangga lain, bahkan dapat menimbulkan jamur. Adanya bekas makanan yang jatuh di lantai sekitar rak koleksi yang tidak langsung dibersihkan juga dapat memicu datangnya serangga. Maka penting bagi pustakawan untuk memberikan pemahaman dan informasi kepada pemustaka untuk menjaga bahan pustaka sehingga dapat digunakan dalam jangka waktu lama dan informasinya dapat dimanfaatkan dengan baik.

Kegiatan preservasi dan konservasi pada Perpustakaan Universitas Bojonegoro telah dilakukan dengan fasilitas yang dimiliki saat ini. Namun, secara standart belum menunjukkan hasil yang optimal, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa faktor diantaranya: Fasilitas atau alat untuk kegiatan preservasi dan konservasi yang terbatas, seperti alat untuk laminasi, penjilidan yang tidak tersedia, sehingga harus melibatkan pihak ke-3. Perpustakaan belum memiliki fasilitas yang memadai untuk memperbaiki koleksi yang rusak berat, sehingga memerlukan pihak ketiga untuk perbaikan. Bahan pustaka yang mengalami rusak berat akan dipilih dan kumpulkan terlebih dahulu. Ketika sudah terkumpul, kemudian diantar pada pihak penjilidan. Dalam konteks ini, Universitas Bojonegoro telah bekerjasama dengan penjilidan atau percetakan, sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Perpustakaan Universitas Bojonegoro.

“untuk perbaikan bahan pustaka apabila kerusakannya berat seperti sampul terlepas atau sobek, dirasa kita tidak dapat memperbaiki maka kita serahkan kepada pihak ke-3 yaitu penjilidan atau percetakan” (Junadi, wawancara, 01 November 2023).

Ketersediaan anggaran juga berpengaruh terhadap proses preservasi. Mengingat Perpustakaan Universitas Bojonegoro berada di bawah Yayasan maka aturan anggaran dana sedikit berbeda dengan perguruan tinggi lainnya khususnya perguruan tinggi negeri. Anggaran yang terbatas berimbas pada kegiatan fumigasi yang belum pernah dilakukan. Kegiatan fumigasi juga belum sepenuhnya dilakukan di Perpustakaan, padahal kegiatan fumigasi yang dilakukan secara rutin dapat mencegah kerusakan biologis bahan pustaka (Riswinarno, 2017). Untuk melakukan fumigasi memang membutuhkan biaya yang tidak sedikit, juga tenaga yang ahli dibidangnya.

“untuk fumigasi kita belum melakukan karena berhubungan dengan anggaran dan SDM” (Aprilia Dwi, Wawancara, 01 November 2023).

Keterbatasan tempat untuk melakukan preservasi dan konservasi juga menjadi pekerjaan rumah tersendiri bagi perpustakaan. Pada praktiknya kegiatan preservasi dan konservasi ini masih dilakukan pada meja sirkulasi. Putakawan perlu mempertimbangkan kegiatan preservasi digital, karena dapat menghemat ruang penyimpanan, mudah disimpan dengan berbagai format, dan mudah ditemukan kembali menggunakan teknologi (Fatmawati, 2018). Namun sekali lagi, upaya digitalisasi juga perlu mempertimbangkan ketersediaan anggaran dan tenaga profesional yang mampu menjalankannya. Keterbatasan tenaga profesional yang dikhawatirkan untuk melakukan kegiatan preservasi dan konservasi juga menjadi kendala di Perpustakaan Universitas Bojonegoro. Sejauh ini kegiatan preservasi dilakukan oleh pustakawan umum. Padahal perlu adanya sumber dana dan sumber daya manusia yang memadai dalam melakukan preservasi dan konservasi bahan Pustaka (Omawumi, O. et al., 2022).

5. KESIMPULAN

Kegiatan preservasi dan konservasi di Perpustakaan Universitas Bojonegoro sebagai langkah penting untuk menjaga keberlangsungan koleksi bahan pustaka yang dimiliki. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk melindungi koleksi dari kerusakan, tetapi juga untuk memastikan bahwa informasi yang terkandung di dalamnya dapat diakses oleh generasi mendatang. Beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan mencakup menjaga kebersihan ruang perpustakaan, mengontrol kelembapan, serta memberikan sampul plastik pada setiap bahan pustaka. Semua langkah ini menunjukkan komitmen perpustakaan dalam merawat dan melestarikan bahan pustaka yang ada.

upaya vital dalam menjaga keberlangsungan koleksi perpustakaan agar tetap dapat digunakan secara berkelanjutan. Berbagai langkah telah dilakukan seperti pembersihan rutin, pengendalian suhu dan kelembaban ruangan, penyampulan buku dengan plastik tebal, perbaikan fisik secara manual, penyiangan koleksi, serta digitalisasi terbatas pada koleksi skripsi. Seluruh kegiatan tersebut mencerminkan kesadaran perpustakaan akan pentingnya pelestarian informasi dan fisik koleksi. Selain itu, kegiatan penyiangan yang dilakukan setiap tahun juga sangat penting. Melalui penyiangan ini, pustakawan dapat mengidentifikasi bahan pustaka yang mengalami kerusakan. Kerusakan yang ringan biasanya dapat diperbaiki sendiri oleh pustakawan, seperti mengganti sampul atau menempelkan halaman yang terlepas. Namun, untuk kerusakan yang lebih serius, seperti buku yang sudah sangat lapuk atau halaman yang hancur, diperlukan bantuan dari percetakan untuk melakukan perbaikan.

Meskipun banyak langkah positif yang telah diambil, tetap ada sejumlah tantangan yang dihadapi dalam proses preservasi dan konservasi. Namun demikian, implementasi kegiatan ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan fasilitas teknis (alat laminasi, penjilidan), keterbatasan ruang, minimnya anggaran operasional, serta kurangnya tenaga pustakawan yang memiliki keahlian khusus dalam bidang konservasi. Kegiatan fumigasi yang penting untuk mencegah kerusakan biologis juga belum pernah dilakukan karena kendala biaya dan SDM. Ketidaksesuaian antara SOP dan ketersediaan sarana-prasarana turut menghambat efektivitas pelaksanaan preservasi. Minimnya sumber daya manusia (SDM) yang terlatih dalam bidang preservasi dan konservasi juga menjadi tantangan yang perlu diatasi. Banyak pustakawan yang belum memiliki pelatihan khusus di bidang ini, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan konservasi dengan baik menjadi terbatas. Penting untuk mengadakan pelatihan bagi pustakawan, atau bahkan melakukan rekrutmen petugas khusus yang memiliki keahlian di bidang preservasi dan konservasi. Dengan menambah SDM yang terlatih, diharapkan kegiatan preservasi dapat dilakukan dengan lebih baik dan lebih terencana.

Salah satu aspek yang juga perlu mendapat perhatian adalah ketidaksesuaian antara Standar Operasional Prosedur (SOP) dan alat yang tersedia. Banyak SOP yang sudah ditetapkan, tetapi kenyataannya, alat, dan fasilitas yang ada tidak mendukung pelaksanaannya. Hal ini menciptakan kebingungan dan bisa mengurangi efektivitas kegiatan yang dilakukan. Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi dan penyesuaian SOP agar lebih sesuai dengan kondisi yang ada, serta memfasilitasi penggunaan alat yang ada dengan lebih optimal.

Oleh karena itu, peningkatan kualitas kegiatan preservasi dan konservasi perlu dilakukan melalui penyediaan fasilitas yang memadai, pelatihan pustakawan, penguatan kebijakan anggaran, serta pembaruan SOP yang realistik dan kontekstual. Dengan dukungan tersebut, perpustakaan dapat menjalankan fungsinya secara optimal sebagai pelestari pengetahuan dan sumber informasi jangka panjang.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, F. R., & Wasisto, J. (2017). Preservasi manuskrip di UPT Museum Sonobudoyo sebagai usaha menjaga eksistensi budaya di Yogyakarta. *Lentera Pustaka*, 6(4), 251–260.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23231>
- Anwar, M. T., Husain, H., & Jaya, N. N. (2018). Preservasi naskah kuno sasak Lombok berbasis digital dan website. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 5(4), 445.
<https://doi.org/10.25126/jtiik.201854787>
- Azizah, N. N., CMS, S., & Khoerunnisa, L. (2023). Kegiatan preservasi dan konservasi bahan pustaka di Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 7(1), 115–122.
<https://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika/article/view/30559>

- Betriti, & Marlini. (2015). Penyiangan koleksi bahan pustaka di kantor arsip, perpustakaan dan dokumentasi Kota Padang. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dn Kearsipan*, 4, No. 1, 178–183.
- Cahyani, R. G., & Khadijah, U. L. S. (2023). Kegiatan preservasi koleksi di Perpustakaan Institut Teknologi Nasional. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 3(2), 139. <https://doi.org/10.24198/inf.v3i2.46665>
- Damayani, N. A., & Rusmana, Agus, U. L. S. K. (2016). Kegiatan preservasi di museum dalam melestarikan budaya. *International Journal of Management, Accounting & Economics*, 2(6), 41–53. <https://doi.org/2383-2126>
- Elnadi, I. (2021). Preservasi dan konservasi sebagai upaya pustakawan mempertahankan koleksi bahan pustaka. *THE LIGHT : Journal of Librarianship and Information Science*, 1(2), 64–71. <https://doi.org/10.20414/light.v1i2.4362>
- Fatmawati, E. (2018). Preservasi, konservasi, dan restorasi bahan perpustakaan. *Libraria*, 10(1), 13–32.
- Hartono. (2017). *Manajemen Sistem Informasi Perpustakaan*. Gava Media.
- Hidayah, N. (2019). Preservasi digital arsip naskah kuno: Studi kasus preservasi arsip di Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. *JIPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 4(1), 41–51. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/jipi.v4i1.3146>
- Hotimah, A. H., D., N. A., Khadijah, U. L. S., Rodiah, S., CMS, S., Rukmana, E. N., & Khoerunnisa, L. (2023). Analisis kegiatan preservasi bahan pustaka di Perpustakaan Universitas Trisakti. *Jurnal Pustaka Budaya*, 10(2), 79–87. <https://doi.org/10.31849/pb.v10i2.12329>
- Mardiyanto, V. (2017). Strategi kegiatan preservasi arsip terdampak bencana lokasi kasus di Arsip Nasional Republik Indonesia. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*, 10(2), 92–106. <https://jurnal.ugm.ac.id/khazanah/article/view/30081>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Musrifah. (2017). Strategi Preservasi digital di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Khizanah Al-Hikmah*, 5(1), 67–83. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.24252/kah.v5i1a6>
- NDCC. (2015). *WHAT IS PRESERVATION?* Northeast Document Conservation Center. <https://www.nedcc.org/preservation101/session-1/1what-is-preservation>
- Nurani, S., & Christiani, L. (2017). Preservasi kuratif arsip statis teksual pasca bencana alam letusan Gunung Merapi tahun 2010 dalam upaya penyelamatan arsip di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Sleman. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(4), 361–370. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23242>
- Nurcahyani, H., & Rodiah, S. (2022). Peran pustakawan dalam kegiatan preservasi bahan pustaka di perpustakaan FMIPA Universitas Padjadjaran. *Baitul'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 6(1), 98–113. http://baitululum.fah.uinjambi.ac.id/index.php/b_ulum/article/view/157%0Ahttps://baitululum.fah.uinjambi.ac.id/index.php/b_ulum/article/download/157/81
- Omawumi, O., M., Oluwaseyi, M. J., Okusaga, T., & Ekeh, E. M. (2022). Organization, preservation and conservation of library materials: a case study of Lagos State University Library, Ojo-Lagos. *International Journal of Library and Information Science Studies*, 8(1), 19–32. <https://www.eajournals.org/wp-content/uploads/Organization-Preservation-and-Conservation-of-Library-Materials.pdf>
- Osunrinde, A. ., & Adetunla, B. O. . (2016). Preservation and conservation of library materials in university libraries. *International Journal of Online and Distance Learning*, 1(1), 12–25.
- Pamungkas, D. (2016). Pelestarian Bahan Pustaka di STAIN Kediri. *Al-Kuttab*, 3(1), 119–130.

- Perpustakaan Nasional RI. (2018). Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2017 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi. 10–27.
- Prasetyo, A. A. (2018). Preservasi digital sebagai tindakan preventif untuk melindungi bahan pustaka sebagai benda budaya. *Tibannadar*, 2(2), 54–67.
- Purnomo. (2018). Preservasi Sebagai Upaya Untuk Menjaga Kelestarian Dan Memperpanjang Usia Arsip Statis Konvensional. *Visi Pustaka*, 20(2), 141–156.
- Putra, A. D., & Marlini. (2013). Preservasi Dan Konservasi Pustaka Di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 1(2), 24–31.
- Putrayana, I. P. (2019). Preservasi naskah lontar kuno di Museum Gedong Kirtya Singaraja Bali. *Acarya Pustaka*, 5(2), 43. <https://doi.org/10.23887/ap.v5i2.17414>
- Putri, S. A., D, N. A., Siti Khadijah, U. L., Rodiah, S., CMS, S., Rukmana, E. N., & Khoerunnisa, L. (2023). Kegiatan preservasi bahan pustaka di perpustakaan IKOPIN University. *LibTech: Library and Information Science Journal*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.18860/libtech.v4i1.19624>
- Rachma, Y. budi. (2017). Preservasi dan konservasi bahan pustaka. Raja rafindo persada.
- Rachman, Y. B. (2017). Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka. Rajawali Pers.
- Riswinarno, R. (2017). Preservasi naskah kuno koleksi Masjid Agung Surakarta. Panangkaran: *Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 1(2), 379. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2017.0102-10>
- Rohmiyati, Y. (2017). Analisis preservasi arsip statis textual sebagai upaya pelestarian arsip di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Pati. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan*, ..., 6(3), 71–80. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23134>
- Sedana, I. N., Damayani, N. A., & Khadijah, U. L. S. (2013). Preservasi berbasis kearifan lokal (studi kasus mengenai preservasi preventif dan kuratif manuskrip lontar sebagai warisan budaya di Kabupaten Klungkung Bali). *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 1(1), 91–103. <https://doi.org/10.24198/jkip.v1i1.9616>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sutarno NS. (2018). Manajemen Perpustakaan (3rd ed.). Sagung Seto.
- Yunita, E., Yuldelasharmi, Y., & Fadhl, M. (2022). Manajemen pelestarian bahan pustaka pada Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. *JIPIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 1(1), 67. <https://doi.org/10.31958/jipis.v1i1.5973>